

ARCA DI PURA PUSEH PAYANGAN KAJIAN IKONOGRAFI

A.A. Gede Oka Astawa
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Di Pura Puseh Payangan tersimpan beberapa arca dan benda kuno lainnya, seperti arca Ganesa, lingga yoni, lingga ganda, lingga semu, dan batu alam. Berdasarkan ciri-ciri dan langgam arca tersebut dapat diduga berasal dari abad XII-XV Masehi dan dipergunakan sebagai media pemujaan masyarakat.

Kata kunci: *arca dan benda kuno sebagai media pemujaan*

Abstract

At Puseh Payangan Temple stored several statues and other ancient objects, such as Ganesha statues, Lingga-Yoni, double Lingga, pseudo Lingga, and natural stones. Based on the characteristic and style of these statues, it can be expected that they come from the XII-XV century AD and used as a medium for public veneration.

Keywords : *statues and ancient objects as a medium of worship*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Gianyar (Bali) adalah kabupaten yang paling kaya dengan tinggalan arkeologi di Pulau Bali yang berasal dari jaman pra-Hindu-Buddha atau prasejarah dan jaman klasik yang tersebar di setiap desa di kabupaten tersebut. Payangan yang merupakan wilayah kecamatan yang paling barat di Kabupaten Gianyar, banyak mempunyai tinggalan arkeologi seperti sarkofagus di Marga Tengah dan arca-arca kuno yang terbuat dari batu padas yang tersimpan di *pura-pura*. Tinggalan-tinggalan itu masih tetap dikeramatkan dan dipergunakan sebagai media pemujaan oleh masyarakat bersangkutan.

Di Pura Puseh yang terletak di Banjar Lebah tersimpan arca kuno seperti ganesa, arca perwujudan, lingga dan lain-lain di *palinggih* arca dan gedong Ulun Suwi dalam keadaan pecah dan aus, karena penempatannya dalam *palinggih* dan *gedong* kurang baik, dan kurang mendapat pengawasan. *Palinggih* arca dan *gedong* Ulun Suwi yang menjadi tempat penyimpanan arca, keadaannya rusak, maka akan dilakukan renovasi. Untuk itu arca dan benda- kuno lainnya yang tersimpan di *palinggih* tersebut sementara waktu dipindahkan ke salah satu bangunan sementara sampai perbaikan itu selesai dikerjakan. Bertepatan dengan perbaikan itu Balai Arkeologi Denpasar dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB dan NTT dimohon untuk melakukan penelitian di Pura Puseh tersebut.

1.2 Masalah

Peninggalan arkeologi di Bali pada umumnya masih disakralkan (*living monument*), demikian juga arca-arca kuno yang terdapat di Pura Puseh Payangan mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Tinggalan arkeologi mencerminkan aspek-aspek kehidupan manusia atau masyarakat pendukungnya, yaitu kehidupan sosial, ekonomi, penguasaan teknologi, ilmu pengetahuan, sistem religi, serta aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, bagi kita dan bangsa lain di dunia, tinggalan arkeologi adalah bukti yang sangat penting untuk merekonstruksi sejarah kehidupan manusia. Sebagai bukti-bukti sejarah tinggalan itu mengandung nilai-nilai yang perlu diselamatkan dan dilestarikan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap arca-arca yang tersimpan di pura tersebut, timbul beberapa masalah sebagai berikut : 1) klasifikasi terhadap

arca-arca yang tersimpan di Pura Puseh Payangan. 2) Periodisasi (abad) arca-arca yang tersimpan di pura tersebut.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian yang dilakukan di Pura Puseh Payangan, Desa Payangan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar Bali terfokus pada arca-arca yang tersimpan di pura itu. Pada saat itu merupakan momen yang sangat baik untuk melakukan penelitian, karena arca-arca yang tersimpan dalam gedong, dan sangat dikeramatkan berada di luar atau ditempatkan di tempat terbuka. Dan pada saat itu kita dapat bebas untuk melakukan pengamatan satu persatu dari arca tersebut. Karena tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui keberadaan arca yang tersimpan di pura tersebut, supaya masyarakat Payangan khususnya, dan masyarakat Bali pada umumnya dapat mengetahui keberadaan tinggalan seni arca di pura itu. Dengan demikian, maka akan timbul rasa memiliki, sehingga ikut bertanggungjawab terhadap pelestarian, keamanan, dan supaya peninggalan seni arca di pura itu tetap eksis untuk diwariskan kepada anak cucu kita.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Lokasi

Pura Puseh terletak di Banjar Lebah, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar (Bali), mudah dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat, dan kendaraan bisa langsung parkir di depan pura. Pura ini letaknya agak jauh dari pemukiman penduduk, di sebelah selatan dan barat dari pura itu merupakan kompleks persawahan yang masih produktif. Seperti pada umumnya di Bali, pura terbagi menjadi tiga halaman, yaitu halaman luar (*jaba sisi*), halaman tengah (*jaba tengah*), dan halaman dalam (*jeroan*), sama halnya dengan Pura Puseh Payangan terbagi menjadi tiga halaman, dan masing-masing halaman dibatasi oleh tembok *penyengker*. Halaman luar (*jaba sisi*) merupakan tempat terbuka atau tempat parkir bagi *pemedek* yang membawa kendaraan bermotor. Dari tempat ini melalui sebuah pintu masuk berupa candi bentar, maka sampailah di halaman tengah (*jaba tengah*), dan bangunan yang terdapat di halaman tersebut adalah bangunan tempat penerimaan tamu, *perantenan* (dapur), *jineng* (tempat penyimpanan padi/beras) dan gudang, tempat penyimpanan peralatan. Kemudian dari *jaba tengah* melalui candi bentar

maka sampailah di *Jeroan* (halaman dalam) dan di *jeroan* terdapat beberapa *palinggih*. Pada saat dilakukan penelitian *palinggih* arca, dan *gedong* Ulun Suwi yang menjadi tempat penyimpanan arca, dan benda kuno lainnya sedang diperbaiki (renovasi), sehingga arca, dan benda kuno lainnya ditempatkan di luar, dan hal ini memudahkan untuk melakukan penelitian.

1.4.2 Pengumpulan Data

- a. Studi kepustakaan, yaitu menelaah laporan-laporan hasil penelitian terdahulu, dalam rangka pengumpulan data sekunder dan mendapatkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat para peneliti terdahulu.
- b. Observasi lapangan, yaitu melakukan penelitian untuk mendapatkan data primer melalui pencatatan atau inventarisasi, pembuatan foto-foto, dokumentasi semua tinggalan seni arca yang tersimpan di Pura Puseh Desa Payangan.
- c. Wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan *pemangku* pura bersangkutan, pemuka masyarakat yang dianggap mengetahui tentang pura, tinggalan arca yang tersimpan, dan hal-hal lain yang terkait dengan pura tersebut.

1.4.3 Analisis Data

- a. Penilaian data, yaitu melakukan klasifikasi data yang telah dikumpulkan di lapangan.
- b. Analisis, yaitu menganalisis semua data yang telah diseleksi atau dipilih, baik secara kuantitatif (banyak dan jenis temuan) maupun secara kualitatif (kualitas temuan).
- c. Analisis kontekstual, yaitu menganalisis temuan dalam konteksnya dengan data lainnya, sehingga tidak merupakan temuan yang terpisah dengan temuan lainnya.
- d. Studi perbandingan, yaitu melakukan perbandingan dengan temuan lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai tipologi, fungsi, dan makna tinggalan arca yang terdapat di Pura Pusah Desa Payangan.

II. HASIL dan PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Arca Di Pura Puseh Desa Payangan

Arca dan benda kuno lainnya yang terdapat di Pura Puseh Desa Payangan tersimpan di *palinggih* arca, *palinggih Ulun Suwi* dan *bebaturan*. Pada saat dilakukan penelitian, arca dan benda kuno ditempatkan di *piyasan*, karena sedang ada perbaikan (renovasi). sehingga penelitian arca dan benda kuno itu dapat dilakukan dengan baik, dan leluasa. Berdasarkan pengamatan itu, dapat diketahui bahwa arca-arca yang tersimpan di *palinggih* itu adalah sebagai berikut :

1. Arca Ganesa



Foto No. 1. Arca Ganesa di Pura Puseh Payangan, Gianyar

(*aksamala*), tangan kiri belakang memegang kapak (*parasu*), tangan kanan depan memegang patahan taring (*danta*) dan tangan kiri depan memegang mangkok

Di *palinggih* arca tersimpan tiga buah arca Ganesa yang terbuat dari batu padas dalam keadaan utuh dengan ukuran, tinggi antara 54 cm. – 75 cm., tebal antara 24 cm – 34 cm., dan lebar 30 cm – 36 cm. (foto no.1). Ke tiga buah arca itu dalam sikap duduk *lalitasana* di atas tempat duduk berupa *padmaganda*, yaitu sikap kaki kiri bersila dan kaki kanan terjantai ke bawah menyentuh tempat duduk. Di belakang arca terdapat *stela* yang bentuknya mengecil ke atas dan tidak terdapat hiasan. Masing-masing tangan arca itu memegang atribut, yaitu tangan kanan belakang memegang *tasbih*

2. Arca Perwujudan

Arca perwujudan yang terdapat di Pura Puseh Payangan berjumlah enam buah, bhatara 4 buah dan bhatari 2 buah, dengan ukuran tinggi antara 37 Cm – 51 Cm, tebal antara 7 Cm – 11 Cm dan lebar antara 12 Cm – 14 Cm. dan terbuat dari bahan yang sama dengan arca Ganesa, yaitu batu padas. Dari ke enam buah arca itu satu di antaranya tanpa kepala (hilang) sedangkan sikapnya sama yaitu dalam sikap berdiri *samabhangga* di atas *lapik*, sikap tangan di samping badan (4 buah) arca ditekuk ke belakang memegang benda bulat dan sikap tangan di depan perut (2 buah) arca. Memakai kain dengan panjang sampai pergelangan kaki dengan *wiru* di depan, ikat pinggang dan ikat perut berhias garis. Perhiasan yang dapat diamati berupa anting-anting (*kundala*) dengan benang sari menyentuh bahu, dan hiasan kepala berbentuk *kiritamakuta*. (foto no.2)



Foto No. 2. Enam buah arca Perwujudan di Pura Puseh Payangan

3. Lingga Yoni



Foto No. 3. Lingga-Yoni di Pura Puseh Payangan

Lingga yoni yang ditemukan di Pura Puseh Payangan terbuat dari batu padas (tufa), ukuran yoni adalah 86 Cm x 86 cm, tonjolan cerat 38 Cm, saluran air 3 Cm, lubang tempat lingga 36 Cm. dan lebar 29 Cm. Bagian bawah yoni berhias kelopak bunga padma. Lingga yang merupakan pasangan yoni berukuran tinggi 75 cm, dengan lebar 24 Cm dan lingga ini terdiri dari tiga bagian yaitu : bagian bawah berbentuk segi empat (*Brahmabhaga*), bagian segi delapan (*Wisnubhaga*) dan bagian bulat

(*Siwabhaga*). Secara umum lingga yoni melambangkan *purusa pradana* (laki- perempuan) dan di samping itu juga lingga yoni sebagai lambang kesuburan karena air yang disiramkan pada lingga mengalir melalui saluran yoni ditampung dengan sesuatu benda atau alat kemudian dipercikan kepada pemujanya dan dapat juga dipercikan di sawah.(foto no 3)

4. Lingga Ganda



Foto No. 4. Lingga ganda di Pura Puseh Payangan

Selain lingga yoni di pura itu juga ditemukan lingga ganda yaitu dua atau sepasang lingga dalam satu *lapik* dan di belakangnya terdapat sandaran (*stela*).Bahan lingga ini sama dengan arca lainnya yaitu batu padas dan bentuk sangat sederhana tanpa hiasan. Lingga dalam bentuk seperti ini yaitu dua lingga dalam satu *lapik* banyak dijumpai di tempat lain seperti Pura Penataran Sasih (Pejeng), di Pendem Keramas bahkan ada tiga lingga dalam satu *lapik* yaitu di Gua Gajah Bedulu dan ditempatkan di dalam gua.(foto no 4)

5. Lingga Semu

Di pura ini ditemukan dua buah lingga semu yang terbuat dari batu padas, dan bentuknya hanya terdiri dari bagian bulat dengan *lapik* berbentuk segi empat di bagian bawah. Lingga semu besar kemungkinannya pada masa lalu dipergunakan sebagai batas desa atau sebidang tanah, dan temuan seperti ini sangat banyak ditemukan di Bali (foto no 5)



Foto no. 5. Lingga semu di Pura Puseh Payangan

6. Fragmen yoni dan lingga

Pada waktu dilakukan penelitian di pura ini ditemukan fragmen yoni yang keadaannya sudah sangat aus dan pecah. Setelah dicoba untuk dilakukan rekonstruksi terhadap yoni itu, hanya dapat sebagian yang diketahui identitasnya dan merupakan pasangan dari lingga yang ditemukan di pura itu. Dari pengamatan terhadap fragmen yoni yang ada di pura itu kemungkinan yoni yang tersimpan di pura itu berjumlah tiga buah, dan satu di antaranya cocok dengan lingga yang ada di pura tersebut.



Foto No. 6. Fragmen unsur bangunan

Di *palinggih* Ulun Suwi ditemukan sebuah unsur bangunan yang bentuknya seperti *kemuncak*, yaitu bagian bawah berbentuk segi empat dengan hiasan berupa bulatan dan di atasnya segi empat dengan lingkaran yang diduga sebagai tempat meletakkan *mudra*, tetapi belum dapat diketahui dari mana asalnya benda tersebut. (foto no 6)

8. Batu Alam

Selain arca dan benda kuno lainnya seperti telah disebutkan di atas di pura itu tersimpan juga beberapa buah batu alam yang dtempakan di *palinggih* bebaturan. Batu alam ini juga difungsikan sebagai media pemujaan oleh masyarakat setempat

2.2 Pembahasan.

Seperti telah disebutkan di atas, arca-arca kuno yang tersimpan di Pura Puseh Payangan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar sangat menarik untuk diangkat dalam tulisan ini, karena tinggalan seni arca khusus di daerah ini belum banyak dibicarakan. Pada kesempatan ini akan dibahas secara singkat mengenai tinggalan seni arca tersebut. Namun sebelumnya akan dikemukakan pembabakan seni arca secara umum di Bali sebagai berikut :

a. Periode Hindu Bali (abad VIII – X Masehi)

Seni arca yang tergolong ke dalam periode Hindu Bali memperlihatkan gaya internasional, karena gaya arca seperti ini juga ditemukan di Malaka, India Belakang, Nepal, Tibet, Asia Tengah dan berakar pada gaya kesenian Gupta (Stutterheim, 1929 : 36). Arca-arca itu mempunyai karakter lemah-lembut kehalusan rasa dan ekpresi kedewataan. Hal ini berubah secara perlahan-lahan menuju bentuk lokal dengan gaya pengaruh sosial, agama yang menguasai perwujudan seni selanjutnya menjadi gaya nasional (Mantra, 1963 : 5).

Kelompok arca yang termasuk dalam periode ini adalah arca-arca yang bersifat Budhistis dan Siwaistis. Contoh arca yang bersifat Budhistis adalah arca Dhyani Budha yang terdapat di Pura Petapan Gua Gajah Bedulu. Arca ini diduga mempunyai persamaan langgam dengan arca Siwa yang tersimpan di Pura Desa Alit, Desa Bedulu dan arca ini mempunyai persamaan dengan arca Siwa yang terdapat di Prambanan (Stutterheim, 1929: 39 – 41). Arca – arca dari periode ini memperlihatkan persamaan dengan langgam arca di Jawa Tengah, dan sering disebut dengan seni arca klasik Indonesia, langgam Sriwijaya dan langgam Sailendra (Suleman, 1980 : 54 ; Soekmono, 1980 : 131).

b. Periode Bali Kuno (abad X – XIII Masehi)

Arca-arca yang termasuk periode ini adalah arca-arca perwujudan raja dan permaisurinya yang telah didewakan. Arca-arca dari periode ini memperlihatkan gaya yang serba kekakuan seperti mayat. Hal ini merupakan bentuk kebudayaan yang berkembang dari alam penyembahan roh leluhur (Widia, 1980 : 65). Di Jawa gaya arca yang demikian baru muncul pada jaman Majapahit, misalnya arca Parwati dari Candi Rimbi (Kempers, 1959 : 83).

Seni arca dari periode ini dikelompokkan menjadi empat berdasarkan geografis dan historis yaitu :

1. Kelompok Penulisan

Arca dari penulisan yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini adalah arca berpasangan laki perempuan dengan sikap berdiri *sambhanga* kedua tangan diletakkan di atas perut memegang kuncup teratai sebagai tanda ritual. Arca lain yang termasuk kelompok ini adalah sepasang arca laki perempuan dalam sikap duduk di atas *lapik* berbentuk segi empat. Berdasarkan

persamaan gayanya menempatkan sekitar tahun 922 Saka (Stutterheim, 1929 : 45).

2. Kelompok Gua Gajah

Arca yang termasuk kelompok ini adalah arca Ganesa yang digambarkan secara naturalitis, mengingatkan kepada arca Ganesa Singasari. Selain arca tersebut, yang termasuk kelompok ini adalah arca pancuran di candi Belahan. Beberapa contoh lain yang termasuk kelompok ini adalah arca *ardhanari* di Pura Melanting Pejeng, arca perwujudan Bhatari di Pura Penataran Sasih Pejeng yang berangka tahun 1342 Masehi dan arca perwujudan di Pura Pengubengan Bedulu.

3. Kelompok Kutri

Arca yang masuk kelompok ini adalah arca Durga Mahisasuramardini, dan arca Amoghapasa yang disimpan di dalam gedong di Pura Puseh Kutri. Hal ini berdasarkan atas hiasan silinder pada puncak mahkota, *prabha* tinggi dan pada pinggirnya berhias segi tiga. Arca Hariti (Men Brayut) yang tersimpan di Gua Gajah mempunyai ciri-ciri yang sama dengan arca tersebut di atas dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini. Berdasarkan gayanya, kelompok Kutri ini oleh Stutterheim dimasukkan ke dalam periode Kediri atau Jawa Timur awal (Stutterheim, 1929 : 52 – 53).

4. Kelompok Gunung Kawi

Ada beberapa arca yang termasuk ke dalam kelompok ini seperti arca Bhatari Mandul di Pura Penulisan yang berangka tahun 999 Saka. Arca laki perempuan dalam satu *lapik* dengan sikap berdiri di Pura Penataran Tampaksiring, arca Hariti yang tersimpan di Pura Penataran Panglan berdasarkan langgamnya termasuk periode Bali Madya, tetapi karena terdapat angka tahun 1013 Saka (pemahat Mpu Petak) maka arca ini termasuk kelompok Gunung Kawi

c. Periode Bali Madya (Abad XIII - XV Masehi)

Arca yang termasuk ke dalam periode ini memperlihatkan ciri-ciri seperti sikap badan kaku, frontal proporsi badan kurang seimbang, mahkota bertingkat-tingkatn makin ke atas makin mengecil. Pakaian dan perhiasan serba mewah, di kanan dan kiri mahkota terdapat hiasan stiliran daun menyerupai

sumping. Hiasan dan pakaian ini menunjukkan persamaan dengan arca-arca dari jaman Majapahit dan hiasan semacam ini dikatakan sebagai bentuk sayap. Arca yang tergolong kelompok ini adalah perwujudan Bhatara- Bhatari yang jumlahnya sangat banyak di Bali. Selain itu yang termasuk kelompok ini adalah *sangku sudamala* di Pura Pusering Jagat Pejeng dan Relief Yeh Pulu Bedulu.

Setelah mengikuti pembabakan (periodisasi) seni arca di Bali secara umum yang telah diuraikan di atas, maka selanjutnya akan dicoba untuk mengetahui periodisasi seni arca di Pura Puseh Payangan berdasarkan gaya atau langgam yang dapat diamati di lapangan. Seperti misalnya arca Ganesa di pura tersebut digambarkan secara naturalistis mengingatkan kepada arca Ganesa yang terdapat di Gua Gajah Bedulu yang sejaman dengan arca Ganesa Singosari berasal dari abad XI Masehi. Menurut beberapan sumber, Ganesa adalah putra dari Siwa dan Parwati. Dewa Ganesa juga sering disebut Ekadanta (bertaring satu) sebab pada waktu berperang dengan Nivatakavaca taringnya patah atau hilang satu. Arca Ganesa dilukiskan berkepala gajah, tangan dua, empat, duduk di atas *lapik* dengan telapak kaki saling berhadapan. Arca ini melambangkan kepandaian dan kekuatan dari segala binatang, dengan demikian maka Ganesa dianggap sebagai dewa kebijaksanaan atau dewa keamanan, sehingga arca ini sering ditempatkan pada tempat-tempat yang dianggap berbahaya seperti misalnya tempat penyeberangan dan tempat-tempat lain. Kadang-kadang sering arca Ganesa pada waktu orang akan mengerjakan sesuatu pekerjaan mereka memuja dewa ini agar selamat dalam pengerjaannya. Dengan demikian untuk sementara dapat diduga bahwa arca Ganesa yang terdapat di Pura Puseh Payangan berasal dari abad XI Masehi.

Selain arca Ganesa, di pura itu juga terdapat beberapa tinggalan lain yaitu 2 buah lingga-yoni, lingga ganda (dua lingga dalam satu lapik), 2 buah lingga semu dan 5 buah arca perwujudan. Lingga – yoni di Pura Puseh Payangan keadaannya sudah tidak utuh, satu yoninya sudah pecah (tidak bisa direkonstruksi) dan yang satu lagi cerat (tempat saluran air hilang). Lingga yang terdapat di pura itu terdiri dari tiga bagian yaitu bagian segi empat (*Brahmabhaga*), bagian segi delapan (*Wisnubhaga*) dan bagian bulat (*Siwabhaga*). Lingga ini biasanya berpasangan dengan yoni sebagai lambang kesuburan atau sebagai lambang laki-perempuan (*purusa- pradana*). Di Bali lingga sangat banyak ditemukan baik itu di pura atau tempat suci, di sawah atau pekarangan penduduk, mungkin ada kaitannya dengan pemujaan terhadap

lingga pada masa lalu oleh pendukungnya yang disebut sekte Pasupata (pemuja lingga) yang berkembang pada masa Bali kuno.

Di Pura Puseh Payangan ditemukan sebuah lingga-ganda yang pengerjaannya sangat sederhana dan di bagian belakang terdapat *stela*, tetapi belum dapat diketahui fungsi lingga ganda tersebut. Lingga seperti ini sangat banyak ditemukan misalnya di Pura Penulisan Kintamani, Pura Penataran Sasih Pejeng dan lain-lain dan ada juga Tiga lingga dalam satu lapik yaitu di Gua Gajah Bedulu, sedangkan lingga semu yang banyak ditemukan, diduga pada masa lalu dipergunakan sebagai batas wilayah .

Selain itu, di pura tersebut ditemukan arca perwujudan dengan sikap berdiri *samabhangga* di atas *lapik*, sikap seperti mayit (kaku) kedua tangan disamping badan memegang kuncup bunga teratai sebagai lambang pelepasan. Berdasarkan dari ciri-ciri tersebut dapat diduga bahwa arca perwujudan di pura itu berasal dari abad XIV – XV Masehi yaitu periode Bali Madya.

III. PENUTUP.

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Arca Ganesa yang terdapat di Pura Puseh Payangan tersimpan arca dan benda kuno lainnya yang terbuat dari batu padas. Arca dan benda kuno tersebut disimpan di *Palinggih Arca*, *Palinggih Ulun Suwi* dan *Palinggih Bebaturan* dan benda-benda itu dalam keadaan baik (utuh) meskipun ada beberapa pecah serta aus. Benda-benda yang tersimpan di pura itu terdiri atas arca Ganesa, Lingga-Yoni, Linggaganda, Lingga semu dan beberapa batu alam. Pura itu dapat diperkirakan berasal dari abad XI – XII Masehi karena arca itu memperlihatkan gaya atau langgam seperti disebutkan di atas. Adapun lingga-yoni melambangkan kesuburan dan arca perwujudan dengan ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas berasal dari abad XIV – XV Masehi. Arca dan benda kuno lainnya yang tersimpan di Pura Puseh Payangan sangat dikeramatkan dan dipergunakan sebagai media pemujaan oleh masyarakat.

3.2 Saran

1. Arca-arca dan benda kuno yang tersimpan di Pura Puseh Banjar Lebah Payangan perlu mendapatkan penjagaan/ pengawasan dari masyarakat *penyungsurung* supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya benda-benda hilang dan sebagainya
2. Karena kondisi arca dan benda-benda kuno yang tersimpan di pura tersebut banyak yang pecah perlu dilakukan konservasi oleh pihak terkait dalam hal ini adalah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB dan NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, A.A.Gede Oka, 1982. *Tinjauan Arca Ganesa Berdiri di Desa Bedulu dan Pejeng*, Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Ayatrohaedi, A.S, dkk, 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*, Jakarta.
- Hardiati, Endang Sri, 1980. Arca Ganesa dari Banyubiru, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Anceint Indonesian Art*, Harvard University Prees Cambridge, Massachusett.
- Mantra, Ida Bagus, 1963. *Pengertian Candi*, Pidato Ilmiah Dies Natalis I Universitas Udayana Denpasar.
- Rao, Gopinatha, 1914. *Element of Hindu Ikonography*, vol.I Part the low Printing House Mount road Madras.
- Stetterheim, W.F : 1929. *Oudhedden van Bali I, Het Oude Rijk von Pedjeng, tesht* Uitgegeven Door de Kirtya, Lieftrinck Van der Tuuk, Singaraja.

Suleman, Satyawati, 1980. Pengembangan Pertumbuhan Seni Arca dalam masa ke masa, dalam *Majalah Analisis Kebudayaan*, Tahun I Jakarta.

-----, 1981. *Monument-monument Indonesia Purba*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Widia, I Wayan, 1980. *Arca Perunggu Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Museum Bali.